

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Dalam perkembangan Islam dewasa ini, banyak terjadi dinamika praktis di dalam diri manusia dan masyarakat. Dengan akalunya setiap manusia atau masyarakat mempunyai pandangan dan cara pengamalan agama Islam masing-masing. Dengan mudah kita temukan aneka perdebatan tentang ajaran agama Islam di masyarakat melalui para tokoh agama, dengan demikian pula kita dapat menyaksikan beraneka ragam cara pengamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹

Antara umat muslim atau masyarakat mempunyai cara Interaksi yang berbeda-beda dengan kitab sucinya al-Qur'an. Dalam lintasan sejarah Islam, interaksi itu selalu mengalami perkembangan yang dinamis dan variatif. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Keyakinan setiap muslim bahwa jika dirinya berinteraksi dengan al-Qur'an, maka hidupnya akan mendapatkan kebahagiaan dan kemenangan di dunia dan akhirat. Seperti yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat Yunus, ayat 57-58:

¹ Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 2

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
 وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا
 يَجْمَعُونَ²

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

Untuk memperoleh petunjuk al-Qur’an, muslim berupaya untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah.³ Pembacaan al-Qur’an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir al-Qur’an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.⁴

Sementara disini penulis ingin mengkaji tentang bagaimana resepsi sosial masyarakat terhadap teks al-Qur’an maupun hasil penafsiran tertentu, seperti tradisi-tradisi yang banyak kita temui di kalangan masyarakat muslim yang tidak mungkin mereka lepaskan begitu saja hanya karena tidak diajarkan atau tidak sejalan dengan al-Qur’an maupun al-Ḥadīth.

Salah satu budaya atau tradisi masyarakat Jawa dalam hal penyelesaian atas berbagai persoalan yang membelenggu diri pribadi yang sedang dihadapi adalah

² Al-Qur’an, 10:57-58

³ Muḥammad ‘Abdul ‘Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2013), 17

⁴ Ahmad Atabik, “The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur’an di nusantara”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, (Februari 2014), 162

tradisi *ruwatan*.⁵ Tradisi *ruwatan* adalah salah satu bentuk upacara dalam tradisi Jawa, yang dijalankan berhubungan dengan kosmologi Jawa. Dalam kosmologi Jawa, tiap perpindahan dianggap berbahaya, sehingga secara umum suatu upacara berarti membebaskan individu dari bahaya-bahaya tersebut.⁶

Pelaksanaan tradisi *ruwatan* diyakini untuk menghilangkan *sukerta* atau kesialan hidup, sehingga masyarakat suku Jawa disemua lapisan masih melaksanakan *ruwatan*. Dalam kehidupan orang Jawa, *ruwatan* telah menjadi tradisi besar. Maksudnya, *ruwatan* telah membudaya di kalangan orang Jawa di mana pun mereka berada. Dalam kepercayaan suku Jawa jika tidak melaksanakan *ruwatan*, dalam hidupnya bisa dimakan oleh *Bhatara Kala* atau mendapatkan kesialan dalam hidupnya. Tradisi *ruwatan* rupanya menjadi istimewa dalam kehidupan religius masyarakat suku Jawa, sehingga tradisi *ruwatan* masih dilaksanakan sampai sekarang.⁷ Tradisi *ruwatan* dalam masyarakat Jawa, dibedakan dalam tiga golongan besar, yaitu (1) ritual *ruwat* untuk diri sendiri, (2) ritual *ruwat* untuk lingkungan, dan (3) ritual *ruwat* untuk wilayah.⁸

Di dalam upacara *ruwat*, biasanya ditampilkan sebuah pertunjukan pentas wayang. Lakon yang sering dimainkan pun adalah lakon *ruwatan*. Lakon yang sering dimainkan pada upacara *ruwatan* yaitu lakon *Murwakala* yang biasanya berkisah tentang kelahiran dewa atau *Bhatara kala*. Kisah tersebut didapat dalam kesusastraan jawa. Menurut Poerbatjaraka, kitab *manikmaya* ditulis pada masa

⁵ Sunarno, "Perilaku Religiusitas Dalang Ruwat", *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 11, No. 2, Nopember, (2009), 82

⁶ Ninuk Kleden-Probonegoro, "Ritus Ruwat: Esensialisme Baru Dalam Politik Kebudayaan Indonesia", *jurnal Masyarakat & Budaya*, Vol. 10, No. 1, (2008), 1

⁷ Relin D.E, *Aktualisasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa (Kajian Filosofis)*, (Denpasar: Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedanta, 2015), 2

⁸ *Ibid*, 9

kartasura oleh kartamursadah, sedang serat paramayoga ditulis oleh raden ngabehi ranggawarsita. Pada kedua karya tersebut ada bagian yang bercerita mengenai kelahiran sang *Bhatara kala*.⁹

Awal mula proses dalam ritual *ruwat* adalah dengan mengadakan upacara pertunjukan wayang. Wayang ialah bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan. Dalam pertunjukan wayang ini disajikan lakon wayang secara khusus. Lakon wayang yang disajikan sebagai sarana upacara ruwatan ini biasanya *Murwakala* dan *Sudamala*. Aspek penting dalam kaitannya dengan hakikat wayang ialah masyarakat Jawa sering mengaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam dunia wayang dengan dunia nyata.¹⁰

Sementara itu, di daerah Banyuwangi, tepatnya di Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo, ritual *ruwatan* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat sudah mulai berubah dari ritual asli *ruwat* itu sendiri. Masyarakat di desa Kedungasri ini menyebutnya dengan *ruwat santri*,¹¹ yaitu ritual *ruwatan* yang didalam proses ritualnya ini tidak menggunakan pertunjukan wayang, melainkan dengan menggunakan bacaan surat-surat tertentu dalam al-Qur'an.

Ritual *ruwat santri* ini ada sejak tahun 80 an, dan pertama kali digagas oleh KH. Muhammad Ishad. Beliau adalah salah satu santri tua yang mempelopori adanya *ruwat santri*, dan berhasil merubah tradisi ruwat yang sebelumnya tidak

⁹ Ria Kasanova dan Sri Widjajanti, "Religi Ruwat Dalam Kidung *Sudamala*", *jurnal kabilah*, Vol. 3, No. 1, Juni, (2018), 58

¹⁰ Darmoko, "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa", *jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1, Juni (2002), 32

¹¹ Muhammad Ahyat, *Wawancara*, 7 November 2019

ada bacaan ayat-ayat al-Qur'an didalamnya, menjadi ruwat yang penuh dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an sehingga disebut dengan *ruwat santri*.¹²

Proses dalam ritual *ruwat* yang dilakukan oleh Kiai Ishad ini adalah dengan mengumpulkan 7 atau 11 orang pilihan yang kemudian disebut dengan *Panjak*¹³, untuk membacakan masing-masing surat-surat yang telah ditentukan oleh Kiai Ishad. Sementara seseorang yang akan diruwat duduk disamping Kiai Ishad bersama kedua orang tuanya.

Setelah semua *Panjak* dan Kiai Ishad selesai membaca surat-surat tersebut, selanjutnya Kiai Ishad membacakan doa *Ngakasyah* beserta terjemahnya, agar orang tua dan seseorang yang diruwat mengerti apa arti dan maksud dari doa tersebut.¹⁴

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka perlu adanya pendalaman pembahasan mengenai *ruwat santri* untuk mencari tahu bagaimana makna dan ritis *ruwat*. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian berkaitan dengan masalah tradisi *ruwatan*. Penelitian itu akan penulis laksanakan dengan judul **“MAKNA DAN RITUS RUWAT DI DESA KEDUNGASRI KECAMATAN TEGALDLIMO KABUPATEN BANYUWANGI”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, dan agar tidak melebar dan lebih fokus, maka dapat diambil beberapa rumusan permasalahan:

¹² Suyuti Toha, *Wawancara*, 5 November 2019

¹³ *Panjak* adalah sebutan untuk pemain musik dalam acara pertunjukan wayang. Dalam ruwat santri ini *panjak* disebutkan untuk orang-orang pilihan yang telah ditentukan oleh Kyai. Peran *panjak* sangatlah penting, sama halnya dengan peran *panjak* yang ada dalam upacara pertunjukan wayang.

¹⁴ Muhammad ahyat, *Wawancara*, 7 November 2019

1. Bagaimana interaksi masyarakat Desa Kedungasri dengan al-Qur'an dalam pelaksanaan tradisi *ruwat*?
2. Apa makna yang dipahami dari tradisi *ruwat* di desa Kedungasri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan permasalahan yang ada, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana interaksi masyarakat Desa Kedungasri dengan al-Qur'an terhadap pelaksanaan tradisi *ruwat*.
2. Untuk mengetahui Apa makna dari tradisi *ruwat* di desa Kedungasri

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik bagi penulis atau pihak lainnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara akademis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka dalam kajian *Living Qur'an*, dan agar dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan dan melengkapi referensi yang belum ada, sehingga diharapkan peneliti bisa lebih fokus dalam kajiannya.
2. Manfaat secara pragmatik. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan kepada para peneliti kajian *Living Qur'an*, lebih-lebih kepada masyarakat umum, tentang bagaimana pentingnya mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa tulisan baik berupa artikel maupun skripsi yang menjadi acuan dalam penelitian ini, dan juga sebagai penegas bahwa tulisan ini benar-benar karya peneliti sendiri dan bukan merupakan hasil duplikasi atau plagiasi dari tulisan-tulisan yang ada.

Yang pertama adalah penelitian yang berbentuk skripsi yang ditulis oleh Mohamad Nur Saifudin dengan judul “Tradisi *Ruwatan* Anak Persepektif Hukum Islam (Studi kasus di Desa Somagede Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas)”. Dalam penelitiannya ini, Saifudin menjelaskan tentang tradisi *ruwatan* anak dalam pandangan hukum islam dengan melalui wawancara dan berfokus kepada masyarakat yang melaksanakan tradisi *ruwatan* tersebut.¹⁵

Kedua, penelitian yang juga berbentuk skripsi yang ditulis oleh Ulya Zulfa dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat *Ruwatan* Perkawinan Anak Tunggal di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”. Disini Zulfa menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan adat *ruwatan* perkawinan anak tunggal di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, serta tinjauan hukum islam terhadap pelaksanaan adat *ruwatan* perkawinan anak tunggal di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan, dimana datanya diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang terkait dengan adat *ruwatan* perkawinan anak tunggal di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Setelah data terkumpul lalu dianalisis menggunakan deskriptif data secara induktif untuk

¹⁵ Mohamad Nur Saifudin, “Tradisi *Ruwatan* Anak Persepektif Hukum Islam (Studi kasus di Desa Somagede Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas)”. (Skripsi di IAIN Purwokerto, 2018)

mengetahui pandangan hukum islam terhadap adat *ruwatan* anak tunggal di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.¹⁶

Penelitian skripsi ketiga yang ditulis oleh Ida Fitria Istaghfarin dengan judul “Agama dan Budaya (Studi Tentang *Ruwatan* Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro)”. Istaghfarin menjelaskan tentang prosesi tradisi *ruwatan* masal dan makna tradisi *ruwatan* masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro, dengan menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif yaitu penelitian lapangan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana prosesi dan makna dalam tradisi *ruwatan* masal dengan menggunakan pendekatan antropologi.¹⁷

Selanjutnya penelitian skripsi yang ditulis oleh Yuli Arwati dengan judul “*Ruwat* Desa di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Kabupaten Bandar Lampung”. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *ruwat* desa di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Kabupaten Bandar Lampung, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dan teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis kualitatif.¹⁸

¹⁶ Ulya Zulfa, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat *Ruwatan* Perkawinan Anak Tunggal di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”, (Skripsi di IAIN Walisongo, Semarang, 2009)

¹⁷ Ida Firtia Istaghfarin, “Agama dan Budaya (Studi Tentang *Ruwatan* Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro)”, (Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018)

¹⁸ Yuli Arwati, “*Ruwat* Desa di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Wayhalim Kabupaten Bandar Lampung”, (Skripsi di Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2018)

Selanjutnya penelitian skripsi yang ditulis oleh Akhmad Roja Badrus Zaman dengan judul “Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto”. Dalam penelitiannya ini Zaman menjelaskan bagaimana Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto, serta berusaha memahami makna yang melekat dalam ragam resepsi tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif, serta menggunakan teknik analisis data dengan cara wawancara, observasi, dan studi atas dokumen terkait seperti buku, jurnal, foto, atau rekaman. Analisis yang digunakan Zaman adalah analisis reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.¹⁹

Dan yang terakhir adalah salah satu penelitian yang berbentuk skripsi yang ditulis oleh Kinanti Devi dengan judul “Mitos Dalam Ritual *Ruwatan Santri* Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember”. Dalam penelitiannya ini Devi menjelaskan tentang bagaimana wujud mitos, proses ritual, cara pewarisan mitos, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos, dan pemanfaatan mitos dalam ritual *ruwatan santri* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara etnografi, catatan etnografi, dan terjemahan. Teknik analisis data menggunakan analisis dominan, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya.²⁰

¹⁹ Akhmad Roja Badrus Zaman, “*Resepsi Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto*”, (Skripsi Di IAIN Purwokerto, 2019)

²⁰ Kinanti Devi, “Mitos Dalam Ritual *Ruwatan Santri* Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember”, (Skripsi di universitas Jember, 2018).

Dari beberapa literatur yang telah disebutkan, memang belum ada secara jelas tentang tradisi *ruwat* yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini yang merupakan salah satu perbedaan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

F. Kerangka Teori

Secara umum, kajian *Living Qur'an* artinya mengkaji al-Qur'an sebagai teks-teks yang hidup, bukan teks-teks yang mati. Pendekatan *Living Qur'an* menekankan aspek fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia dan orang-orang yang beriman, tapi ini juga memasukkan peranan al-Qur'an dalam berbagai kepentingan dan konteks kehidupan. Kajian *Living Qur'an* lebih memfokuskan pada peran praktis al-Qur'an dalam pemahaman, sikap, perilaku, aktifitas manusia sebagai individu, ataupun masyarakat.²¹

Adapun teori yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian ini adalah teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber merupakan ilmuwan yang mengemukakan teori tindakan sosial, Weber melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti. Tindakan sosial menurut Weber adalah tindakan individu yang sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukanlah merupakan tindakan sosial.²²

²¹ Muhamad Ali, "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadith", *Journal Of Qur'an and Hadith*, Vol. 4, No. 2, (2015), 152-153

²² Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup), 79

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakuka. Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu:

1. Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun.
2. Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor.
3. Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan.
4. Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuantujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.²³

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Yaitu penelitian yang berbasis data-data lapangan

²³ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.115

terkait subjek penelitian ini,²⁴dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah,²⁵ serta bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.²⁶

2. Lokasi dan waktu penelitian

a. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Disini peneliti memilih desa tersebut, karena pelaksana *ruwat* di desa tersebut berbeda dengan pelaksanaan *ruwat* yang ada di daerah lain, oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti di desa tersebut. Sedangkan untuk waktu yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dua kali, yang pertama pada tanggal 3 sampai 10 November 2019, dan yang kedua pada tanggal 25 Januari sampai 20 Februari 2020.

²⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Metode Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995), 79

²⁵ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4

²⁶ *Ibid*, 7

b. Sumber data

Sumber primer dalam penelitian ini adalah observasi tradisi *ruwat* pada masyarakat yang masih berupa data lapangan, serta wawancara dengan informan utama, yaitu sang kiai, dan pelaku *ruwat*. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang menjadi pendukung penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Ada tiga metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data-data primer, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun mengenai penjabaran dari metode-metode tersebut adalah:

a. Observasi

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode observasi *Participant Observation*, yaitu dimaksudkan bahwa seorang peneliti agar lebih mengenal, mendalami dan memahami masalah dikancah penelitian, maka peneliti perlu terlibat langsung dengan kehidupan sehari-hari narasumber atau lingkungan yang diamati.

Namun dalam penelitian *Participant Observation*, ada beberapa istilah yang perlu diketahui. Yaitu:

- 1) *Complete Participant Observation*, yaitu si peneliti melakukan secara utuh dan penuh apa yang dilakukan narasumber atau lingkungan yang diamati secara keseluruhan.

- 2) *Active Participant Observation*, yaitu ketika melakukan observasi, peneliti membangun hubungan langsung, beraktifitas bersama *dan* sudah memiliki *Rapport* (hubungan yang sudah memiliki kepercayaan) dengan narasumber atau lingkungan.
- 3) *Passive Participant Observation*, yaitu peneliti datang ke kaneah penelitian namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan narasumber atau *lingkungan* yang diamati, sehingga posisi peneliti dapat dibedakan sebagai pihak luar.
- 4) *Moderate Participant Observation*, yaitu peneliti dapat dimungkinkan berada pada kondisi tertentu secara langsung terlibat dengan kegiatan narasumber atau lingkungan, diwaktu yang berbeda tidak ikut serta dalam aktifitas narasumber atau lingkungan.²⁷

Dan dari beberapa istilah observasi yang telah disebutkan, peneliti menggunakan istilah *Passive Participant Observation*. Karena, dalam penelitian ini peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan narasumber atau lingkungan yang diamati, sehingga posisi peneliti dapat dibedakan sebagai pihak luar.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab dengan sumber data baik secara langsung, maupun secara tidak langsung. Dengan kata lain,

²⁷ Anis Fuad, Kandung Spto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 11-12

wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan percakapan atau maksud tertentu.²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara *indeept interview* yaitu wawancara secara mendalam dan bersifat mengalir, serta kemungkinan berkembang.²⁹ Wawancara tersebut dilakukan dengan cara mengarahkan pertanyaan sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian, serta dibiarkan mengalir dan berkembang. Adapun yang dituju sebagai informan adalah sang Kai, *Panjak*, dan keluarga atau orang yang melaksanakan *ruwat*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya. Dalam metode ini, peneliti merekam, dan mencatat wawancara dan observasi yang peneliti lakukan. Data-data dokumentasi tersebut dapat menjadi alat penjelas dan konfirmasi atas data-data yang didapat dari hasil observasi maupun wawancara.³⁰

4. Analisis data

Agar penelitian ini mencapai hasil yang relevan dengan fakta yang ada serta data yang terkumpul mendapatkan kesimpulan yang tepat, maka analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Langkah yang digunakan adalah dengan cara menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 2002), 135

²⁹ Anis Fuad, Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, 13

³⁰ Ibid, 14

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman serta dalam menganalisis permasalahan yang akan dikaji, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian, sedangkan dalam metode penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, (yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi), analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Merupakan bab yang berisi tentang kajian *Living Qur'an* dan landasan teori yang akan digunakan. Yaitu teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber.

BAB III. Pada bab ini akan membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, yaitu di Desa Kedungasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi, dari letak geografis, demografis, dan kondisi umum sosial keagamaan masyarakatnya. Selain itu akan dijabarkan pula tradisi ruwat di desa Kedungasri. Uraian ini diharapkan memberikan wawasan terkait objek penelitian yang akan diteliti.

BAB IV. Merupakan analisis penulis terhadap data yang telah terkumpul menggunakan teori serta pendekatan yang telah penulis uraikan sebelumnya, untuk menjelaskan makna dari penelitian ini, yaitu tentang tradisi ruwat.

BAB V. Merupakan penutup yang meliputi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.